



Edukasi pencegahan infeksi dan perawatan luka post sirkumsisi pada anak di wilayah pesisir SDN 3 Lamokato Provinsi Sulawesi Tenggara

Sukurni, Muh. Rustam HN, Rahmawati*)

Published online: 01 Juni 2023

ABSTRACT

Sirkumsisi (circumcision/khitan) atau dalam Bahasa Indonesia lebih dikenal dengan istilah “sunat” atau “supit”, adalah operasi pengangkatan sebagian, atau semua dari kulup (preputium) penis (WHO, 2007). Prosedur ini biasanya dilakukan untuk alasan agama, kebersihan, ataupun kosmetik. Sirkumsisi juga dapat mengurangi masalah yang timbul dari kondisi medis tertentu, seperti phimosis (kondisi dimana kulup tidak bisa ditarik kembali dari sekitar ujung penis). Secara medis, dikatakan bahwa sirkumsisi sangat menguntungkan bagi kesehatan. Banyak manfaat dari sirkumsisi yang diidentifikasi untuk mencegah infeksi saluran kemih, membuat penis menjadi bersih, penularan HIV, serta mengurangi resiko terkena karsinoma penis. Rendahnya pengetahuan tentang sirkumsisi menyebabkan anak takut melakukan sirkumsisi. Hal ini dikarenakan anak mendapatkan pengetahuan tentang sirkumsisi dan cara penyampaian yang salah. Orang tua memilih melakukan khitan pada anaknya dengan alasan sosial atau budaya seperti anak merasa malu jika belum melakukan khitan, sehingga ingin segera melakukannya. Anak melakukan khitan di usia 6-12 tahun atau ketika duduk dibangku kelas 3-6 Sekolah Dasar. Selain itu, khitan dilakukan sebagai alasan motivasi menuju kedewasaan pada anak. Sehingga petugas kesehatan harus meningkatkan pengetahuan anak dan orang tua tentang sirkumsisi. Sehingga anak memiliki motivasi yang kuat untuk menjalani sirkumsisi bukan karena paksaan orang tua dikarenakan alasan sosial atau budaya.

Keywords: Edukasi, Perawatan Luka, Sirkumsisi

PENDAHULUAN

Sunat (sirkumsisi) dalam bahasa Indonesia dikenal dengan istilah khitan atau supit, merupakan tuntunan syariat islam untuk laki-laki maupun perempuan. Tidak hanya pemeluk agama islam saja yang melakukan sunat, orang-orang yahudi, nasrani, dan agama lain sekarang juga banyak yang melakukan sunat karena terbukti memberikan manfaat bagi kesehatan (Yunita, 2016). Dalam ajaran agama Islam, sirkumsisi dilakukan karena alasan ibadah sebagai kelanjutan dari millah atau ajaran Nabi Ibrahim a.s Rasulullah SAW bersabda, “Kesucian (fitrah) itu ada lima: khitan, mencukur bulu kemaluan, mencabut bulu ketiak, memendekkan kumis, dan memotong kuku”(HR Bukhari Muslim).

Sirkumsisi (circumcision/khitan) atau dalam Bahasa Indonesia lebih dikenal dengan istilah “sunat” atau “supit”, adalah operasi pengangkatan sebagian, atau semua dari kulup (preputium) penis (Lawal & Olapade-Olaopa, 2017). Prosedur ini biasanya dilakukan untuk alasan agama, kebersihan, ataupun kosmetik. Sirkumsisi juga dapat mengurangi masalah yang timbul dari kondisi medis tertentu, seperti phimosis (kondisi dimana kulup tidak bisa ditarik kembali dari sekitar ujung penis). Secara medis, dikatakan bahwa sirkumsisi sangat menguntungkan bagi kesehatan. Banyak manfaat dari sirkumsisi yang diidentifikasi untuk mencegah infeksi saluran kemih, membuat penis menjadi bersih, penularan HIV, serta mengurangi resiko terkena karsinoma penis (Goldman, 1999).

Sirkumsisi pada pria secara historis telah dikaitkan dengan praktek keagamaan dan identitas etnis. Sirkumsisi dipraktikkan di kalangan orang-

¹ Fakultas Kedokteran Universitas Halu Oleo

*) *corresponding author*

Rahmawati
Fakultas Kedokteran Universitas Halu Oleo

Email: rahma.fkuho@gmail.com

orang jaman kuno, termasuk orang Mesir dan Yahudi. Tindakan sirkumsisi dilakukan karena tiga alasan utama. Pertama, dapat dilakukan untuk makna ritual atau keagamaan (sebagai contoh orang Yahudi melakukan sirkumsisi pada anak-anak setelah 8 hari kehidupan, sedangkan pada agama Muslim saat berusia antara 4 tahun dan 13 tahun). Kedua, dilakukan untuk tujuan profilaksis yaitu menjamin kebersihan. Ketiga, terutama di negara-negara barat, memiliki indikasi terapi untuk berbagai penyakit yang terkait seperti fimosis (Munzer, 2018).

Orang tua memilih melakukan khitan pada anaknya dengan alasan sosial atau budaya seperti anak merasa malu jika belum melakukan khitan, sehingga ingin segera melakukannya. Anak melakukan khitan di usia 6-12 tahun atau ketika duduk dibangku kelas 3-6 Sekolah Dasar. Selain itu, khitan dilakukan sebagai alasan motivasi menuju kedewasaan pada anak (Samsugito et al., 2022).

Selain dilakukan karena alasan agama, budaya, dan tradisi. Sirkumsisi juga dilakukan untuk meningkatkan higienis dan kesehatan seseorang, karena penis yang sudah di sirkumsisi lebih mudah dibersihkan.

Berdasarkan data yang diterbitkan oleh WHO tahun 2006 diperkirakan jumlah keseluruhan pria non-muslim dan non-yahudi yang telah melakukan sirkumsisi pada Negara Angola sekitar 90%, Australia 59%, Kanada 30%, Republik Demokratik Kongo 90%, Ethiopia 92%, Ghana 85%, Indonesia 25%, Kenya 83%, Madagaskar 98%, Nigeria 90%, Filipina 90%, Republik Korea 60%, Afrika Selatan 35%, Uganda 14%, Inggris Raya 6%, Republik Tanzania 58%, dan Amerika Serikat 75%. Pada tahun 2009 jumlah keseluruhan pria yang melakukan sirkumsisi meningkat menjadi 76%-92% di Indonesia (Friedman et al., 2016).

Menurut World Health Organization (WHO), banyaknya anak laki-laki yang melakukan sirkumsisi yaitu 85 % (8,7 juta). Prevalensi di Australia, 70% anak laki-laki pria dewasa telah menjalani sirkumsisi. Negara-negara berkembang seperti Afrika Utara dan Timur Tengah memiliki prevalensi sebanyak 93%, di Eropa dan Asia Tengah sebanyak 22%. Indonesia yang merupakan negara mayoritas penduduk beragama Islam prevalensi sirkumsisi mencapai 99% (Morris et al., 2016).

Indonesia yang adat istiadatnya masih kental dan masyarakat mayoritas beragama Islam mewajibkan laki-laki untuk disirkumsisi. Secara medis tidak ada batasan usia untuk melakukan sirkumsisi. Di Indonesia usia yang paling sering adalah 5 - 12 tahun. Sirkumsisi mengurangi resiko terjadinya infeksi traktus urin, mengurangi resiko penyakit menular seksual, kanker penis, dan mengurangi resiko penularan HIV AIDS. Menurut Badan Kesehatan Dunia WHO dan sekretariat United Nations Programme On HIV/AIDS (UNAIDS) sirkumsisi bagi pria dapat mencegah resiko infeksi HIV sebesar 60%. Tahun 2010 diperkirakan 300 ribu penduduk Indonesia terinfeksi HIV, adapun cara untuk mengurangi penularan virus HIV salah satunya dengan sirkumsisi (Ganeswari et al., 2020; Wardhana et al., 2021).

Berdasarkan observasi pada tanggal 19 Agustus 2023, menurut informasi dari Kepala Sekolah SDN 3 Lamokato Kabupaten Kolaka, dari seluruh siswa SDN 3 Lamokato terdapat ± 50% siswa belum melakukan sirkumsisi dan 40% sudah melakukan sirkumsisi. Rendahnya pengetahuan tentang sirkumsisi menyebabkan anak takut melakukan sirkumsisi. Hal ini dikarenakan anak mendapatkan pengetahuan tentang sirkumsisi dan cara penyampaian yang salah. Orang tua memilih melakukan khitan pada anaknya dengan alasan sosial atau budaya seperti anak merasa malu jika belum melakukan khitan, sehingga ingin segera melakukannya. Anak melakukan khitan di usia 6-12 tahun atau ketika duduk dibangku kelas 3-6 Sekolah Dasar. Selain itu, khitan dilakukan sebagai alasan motivasi menuju kedewasaan pada anak. Sehingga petugas kesehatan harus meningkatkan pengetahuan anak dan orang tua tentang sirkumsisi. Sehingga anak memiliki motivasi yang kuat untuk menjalani sirkumsisi bukan karena paksaan orang tua dikarenakan alasan sosial atau budaya.

Dilihat dari manfaat sirkumsisi yang begitu banyak terutama mencegah resiko penyakit yang dapat diobati melalui sunat yaitu: Fimosis, yaitu kondisi kulit luar penis yang tidak dapat

ditarik ke belakang kepala penis. Fimosis dapat menyebabkan rasa nyeri ketika penis ereksi dan buang air kecil. Parafimosis, yaitu kondisi kulit luar penis yang tidak dapat kembali ke posisi semula setelah ditarik ke belakang kepala penis. Parafimosis harus segera diobati untuk mencegah komplikasi. Balanitis, yaitu infeksi pada kepala penis. Sunat dianjurkan untuk dijalani pasien penderita balanitis yang sering kambuh (Welan, 2023). Dengan demikian meningkatkan pengetahuan dan motivasi anak dapat mengurangi rasa takut untuk di sirkumsisi.

Pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan masyarakat tentang pentingnya sirkumsisi, meningkatkan pengetahuan anak dan orang tua tentang perawatan luka post sirkumsisi

METODE

A. Waktu dan Tempat

Kegiatan edukasi post sirkumsisi ini akan dilaksanakan di SDN 3 Lamokato Kabupaten Kolaka, pada hari Minggu, tanggal 27 Agustus 2023 Jam 08.00, bekerja sama dengan pemerintah daerah setempat, Dinas Kesehatan kolaka, Puskesmas, dan Fakultas Kedokteran Universitas Halu Oleo Kendari Provinsi Sulawesi Tenggara. .

B. Alat dan Bahan

Alat dan bahan yang digunakan dalam kegiatan ini yaitu Kendaraan Roda 4 berupa Bus dan kendaraan pribadi, spanduk, meja, kursi, laptop, printer, kertas, sirkum set, Alat steril, kassa, plester, alcohol, safety box.

Metode Pelaksanaan

1. Khalayak Sasaran

Sasaran kegiatan sirkumsisi ini adalah siswa SDN 3 Lamokato kabupaten kolaka, yang belum di sirkumsisi dan sudah mendapatkan izin dari orang tua yang berjumlah 86 siswa. Sedangkan sasaran edukasi post sirkum untuk mencegah terjadinya infeksi pada luka post sirkum adalah siswa yang sudah di sirkum dan orang tua siswa.

2. Metode Kegiatan

Tehnik pelaksanaan kegiatan ini adalah dengan mengirimkan Surat kepada Pemerintah daerah setempat, Dinas Kesehatan setempat, Puskesmas, dan Kepala Sekolah SDN 3 Lamokato. Siswa yang akan di sirkum melakukan registrasi melalui meja registrasi dengan didampingi oleh orang tua masing-masing. Siswa yang akan di sirkum kemudian mendapatkan nomor antrian sesuai dengan nomor registrasi. Siswa yang sudah mendapatkan nomor antrian akan dipanggil oleh panitia menuju ruangan sirkum berdasarkan nomor antrian yang diberikan dari pantia. Siswa yang sudah di sirkum akan diarahkan menuju meja edukasi untuk mendapatkan edukasi tentang pencegahan infeksi pada luka post sirkum yang didampingi oleh orang tua masing-masing, edukasi tentang jadwal untuk kontrol ulang dan jadwal ganti balutan selanjutnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat ini dilaksanakan pada hari minggu tanggal 27 Agustus 2023 di SDN 3 Lamokato, Kolaka, yang dihadiri oleh Dekan Fakultas Kedokteran Universitas Halu Oleo, pemerintah setempat, kepala dinas kesehatan kolaka, kepala puskesmas, dan Tim Pengabdian Kepada Masyarakat yang terdiri dari tim dosen dari Fakultas Kedokteran Universitas Halu Oleo Kendari, Bersama dengan mahasiswa kedokteran dan mahasiswa keperawatan. Sasaran

kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat ini adalah siswa SDN 3 Lamokato, Kolaka yang belum di sirkumsisi dan sudah mendapatkan ijin dari orang tua masing-masing.

Kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat dengan judul “ Edukasi Pencegahan Infeksi Luka Post Sirkum Pada anak di Wilayah Pesisir SDN 3 Lamokato Kabupaten Kolaka Provinsi Sulawesi Tenggara” ini, dilaksanakan pada hari minggu, tanggal 27 Agustus 2023 jam 08.00 pagi sampai selesai, bertempat di SDN 3 Lamokato, Kolaka yang dihadiri oleh Dekan Fakultas Kedokteran, pemerintah setempat, kepala dinas kesehatan kolaka, kepala puskesmas, dan Tim Pengabdian Kepada Masyarakat yang terdiri dari tim dosen dari Fakultas Kedokteran Universitas Halu Oleo Kendari, Bersama dengan mahasiswa kedokteran dan mahasiswa keperawatan

Adapun dokumentasi kegiatan pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat ini adalah sebagai berikut:



Gambar 1. Dokumentasi PkM

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini diawali dengan sambutan dari Dekan Fakultas Kedokteran Universitas Halu Oleo Kendari, pemerintah setempat yang diwakili oleh Camat Kolaka, Kepala Puskesmas dan Kepala Sekolah SDN 3 Lamokato. Kegiatan sirkumsisi ini dihadiri oleh siswa SDN 3 Lamokato sebanyak 86 orang yang didampingi oleh orang tua masing-masing. Kegiatan ini berjalan lancar sesuai dengan jumlah data siswa yang melakukan registrasi. Kegiatan ini disambut baik oleh seluruh seluruh peserta yang hadir pada saat kegiatan, dengan memberikan fasilitas berupa tempat dan ruangan untuk melakukan tindakan sirkumsisi pada siswa SDN 3 Lamokato.

Sebagaimana manfaat dari sirkumsisi yaitu mengurangi resiko terjadinya infeksi traktus urin, mengurangi resiko penyakit menular seksual, kanker penis, dan mengurangi resiko penularan HIV AIDS, kegiatan ini juga disambut baik oleh seluruh orang tua siswa SDN 3 Lamokato, Kolaka. Dimana kegiatan ini dilaksanakan oleh tim dosen dari Fakultas Kedokteran yang terdiri dari dokter

spesialis, dokter umum, perawat dan mahasiswa kedokteran maupun mahasiswa keperawatan secara gratis tanpa memungut biaya.

Siswa yang telah dilakukan sirkumsisi diberikan edukasi pencegahan infeksi luka post sirkumsisi, jadwal kontrol ulang dan jadwal penggantian balutan yang didampingi oleh orang tua masing-masing.

Kesimpulan

1. Sirkumsisi dapat mengurangi resiko terjadinya infeksi traktus urin, mengurangi resiko penyakit menular seksual, kanker penis, dan mengurangi resiko penularan HIV AIDS.
2. Sirkusisi dapat meningkatkan derajat kesehatan anak siswa SDN 3 Lamokato dan dapat memberikan perlindungan terhadap penyakit infeksi dan penyakit menular.

Perawatan luka yang tepat dapat mencegah terjadinya infeksi luka post sirkumsisi.

REFERENCES

- Friedman, B., Khoury, J., Petersiel, N., Yahalomi, T., Paul, M., & Neuberger, A. (2016). Pros and cons of circumcision: an evidence-based overview. *Clinical Microbiology and Infection*, 22(9), 768–774.
- Ganeswari, P. A. D., Maheswari, L. M. S., & Puspawati, N. M. D. (2020). Peranan sirkumsisi dalam pencegahan infeksi menular seksual. *Intisari Sains Medis*, 11(3), 1157–1164.
- Goldman, R. (1999). The psychological impact of circumcision. *BJU International*, 83(s 1), 93–102.
- Lawal, T. A., & Olapade-Olaopa, E. O. (2017). Circumcision and its effects in Africa. *Translational Andrology and Urology*, 6(2), 149.
- Morris, B. J., Wamai, R. G., Henebeng, E. B., Tobian, A. A. R., Klausner, J. D., Banerjee, J., & Hankins, C. A. (2016). Estimation of country-specific and global prevalence of male circumcision. *Population Health Metrics*, 14(1), 1–13.
- Munzer, S. R. (2018). Examining nontherapeutic circumcision. *Health Matrix*, 28, 1.
- Samsugito, I., Sukmana, M., Aminuddin, M., Sholichin, S., Miharja, E., Nopriyanto, D., Nur, S. R. F., Bahtiar, B., Muda, I., & Rahmadhani, S. (2022). Hipnoterapi Sebagai Pilihan Utama Manajemen Nyeri Pada Intraoperatif Sirkumsisi. *Jurnal Kreativitas Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM)*, 5(2), 436–441.
- Wardhana, M., Windari, M., Sadeli, M. S., Wiraguna, A. A. G. P., Puspawati, N. M. D., Indira, I. G. A. A. E., & Mahariski, P. A. (2021). Peran sirkumsisi sebagai pencegahan infeksi herpes genitalis: suatu studi kohort retrospektif. *Intisari Sains Medis*, 12(2), 597–600.
- Welan, R. (2023). Sirkumsisi Sebagai Langkah Menjaga Kesehatan Reproduksi Pria. *Jurnal Altifani Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(2), 194–199.
- Yunita, F. D. (2016). *Pengaruh Hipnoterapi Terhadap Nyeri 1 Jam Pasca Sirkumsisi Anak Usia 8-12 Tahun Di Rumah Sunat Pakualaman Yogyakarta Tahun 2016*. STIKES Bethesda Yakkum.

